

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Film Sijjin Berdasarkan Teori Ferdinand De Saussure

Zulfanny Putri Hanifah *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fannyhanifah02@email.com

Abstract. This research discusses the Semiotic Analysis of Da'wah Messages in the Film Sijjin Based on Ferdinand De Saussure's Theory. Knowing the message in a film is very important. Including gaining Islamic knowledge. Conveying da'wah messages through films is considered efficient in influencing people's mindsets. The aim of this research is to find out the messages of da'wah in the form of faith, sharia and morals. To achieve the research above, this thesis uses qualitative research methods, which utilize data from films and use analytical techniques to obtain final results. Data collection was carried out by film observation, documentation and literature study. The results of this research show that there is a da'wah message in the film Sijjin in the aspects of faith, sharia and morals. In the faith, such as the prohibition of shirk and the importance of trusting in Allah. Second, sharia, such as maintaining limits on interactions between the opposite sex and practicing ruqyah syar'iyah. Third, morals, such as love for family and brotherhood between fellow Muslims.

Keywords: *Semiotic Analysis, Film, Da'wah Message.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Sijjin Berdasarkan Teori Ferdinand De Saussure. Mengetahui pesan dalam sebuah film menjadi sangat penting. Termasuk mendapatkan ilmu keislaman. Penyampaian pesan dakwah melalui film dianggap efisien mempengaruhi pola pikir masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan-pesan dakwah berupa akidah, syariah, dan akhlak. Untuk mencapai penelitian di atas, skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana memanfaatkan data dari film dan menggunakan teknik analisis guna mendapatkan hasil akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi film, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pesan dakwah dalam film Sijjin dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dalam akidah, seperti larangan syirik dan pentingnya bertawakal kepada Allah. Kedua, syariah, seperti menjaga batas interaksi lawan jenis dan praktik ruqyah syar'iyah. Ketiga, akhlak, seperti kasih sayang terhadap keluarga dan ukhuwah antar sesama Muslim.

Kata Kunci: *Analisis Semiotika, Film, Pesan Dakwah.*

A. Pendahuluan

Sastra dan kehidupan manusia merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan erat, karena sastra berfungsi sebagai media representasi pengalaman dan ekspresi manusia dalam menjalani kehidupannya. Melalui sastra, individu dapat mengartikulasikan berbagai emosi dan kondisi psikologis, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, bahkan kebingungan. Sastra sebagai bentuk ekspresi tidak terbatas pada tulisan semata, melainkan dapat hadir dalam berbagai medium, seperti novel, puisi, film, dan bentuk narasi lainnya. Dalam konteks ini, sastra menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, pikiran, serta pandangan terhadap realitas sosial dan individual.[1] Klarer Mario mengatakan bahwa sastra dapat didefinisikan sebagai keseluruhan ekspresi tertulis yang memiliki nilai artistik dan ekspresif. Namun demikian, tidak semua bentuk tulisan dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Karya sastra memiliki ciri khas tersendiri, yaitu keberadaan unsur imajinatif yang menyertainya. Imajinasi menjadi elemen penting dalam membedakan karya sastra dari tulisan fungsional biasa.[2] Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan yang mampu memantulkan berbagai dinamika emosional, sosial, dan spiritual manusia. Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat kembali dirinya sendiri maupun realitas di sekitarnya secara lebih reflektif dan mendalam.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat audio-visual, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Kemampuan film dalam menghadirkan unsur visual dan audio secara bersamaan menjadikannya sebagai media yang efektif dan efisien dalam menyampaikan gagasan atau cerita kepada penonton. Melalui penggambaran naratif yang dikemas secara menarik, pesan yang terdapat dalam film dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Sebagai media komunikasi, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memiliki berbagai fungsi lain seperti menyampaikan informasi, memberikan hiburan, serta berperan dalam proses edukasi. Film mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap isu atau informasi yang diangkat dalam cerita. Lebih dari sekadar media hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempublikasikan budaya kepada masyarakat secara luas. Film memiliki sifat persuasif yang memungkinkan penonton menyerap nilai-nilai sosial dan budaya secara tidak langsung, tanpa merasa digurui.

Salah satu aspek sosial yang kerap ditampilkan dalam film adalah nilai-nilai religius. Sebagai contoh, film *Sijjin* merupakan film bergenre horor yang mengandung pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, film berfungsi ganda sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian nilai religius, sehingga penonton dapat memperoleh pengalaman emosional sekaligus pembelajaran spiritual dari tayangan tersebut. Film ini menceritakan Irma yang jatuh cinta terlalu dalam pada sepupunya berama Galang tetapi telah memiliki istri. Demi mencapai cintanya pada Galang, Irma pergi ke dukun dengan niat dapat menjadi perempuan satu-satunya di hidup Galang, bahkan ingin dinikahi.[3]

Cinta memiliki dimensi emosional yang luas, karena mampu memberikan kebahagiaan sekaligus kesedihan. Perasaan cinta dapat menghadirkan ketenangan dan kedamaian, tetapi juga berpotensi menimbulkan luka dan penderitaan. Oleh karena itu, cinta merupakan pengalaman manusiawi yang kompleks dan mendalam.[4] Dalam perspektif keagamaan, cinta tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup cinta kepada Tuhan (dalam hal ini Allah SWT). Cinta kepada sesama manusia bersifat sementara, terbatas pada kehidupan duniawi. Namun, cinta yang dilandasi oleh keimanan dan dijalani oleh individu yang shaleh diyakini akan tetap abadi hingga di kehidupan akhirat. Dengan demikian, cinta bukan sekadar emosi, melainkan juga nilai esensial dalam kehidupan manusia. Ia menjadi penggerak utama dalam relasi sosial, spiritualitas, dan pencarian makna hidup. Tanpa adanya cinta, kehidupan akan kehilangan esensinya sebagai perjalanan yang utuh secara emosional dan spiritual.[5] Sehingga Allah melarang cinta berlebihan antar manusia.

Tokoh Irma meminta dukun untuk mengirim santet kepada istri Galang dengan teror 5 malam. Oleh sebab itu, seluruh keturunan darah dari istri Galang akan meninggal. Teror yang dialami oleh istri Galang terlihat mengerikan, seperti kesurupan, gangguan mistis, percobaan bunuh diri, dan berujung kematian. Namun dalam usahanya untuk mencelakai istri Galang berujung fatal, tidak diduga bahwa santet itu pun menghantui Irma beserta keluarga intinya. Irma sebagai pengirim santet tidak dapat mengendalikan bahkan keinginannya untuk menjadi istri Galang tidak dapat terjadi. Irma dan dukun memiliki niat buruk kepada Galang dan keluarganya dengan meminta bantuan pada syaitan

yang dapat dikatakan sebagai tindakan menyekutukan Allah. Syirik merupakan pangkal segala kejahatan. Meskipun keduanya telah membuat rencana dan tingkat keberhasilan tinggi tetapi Allah sumber segala kekuatan dan mampu menangkalkan kejahatan. Sehingga Irma menerima balasan yang sesuai.[6]

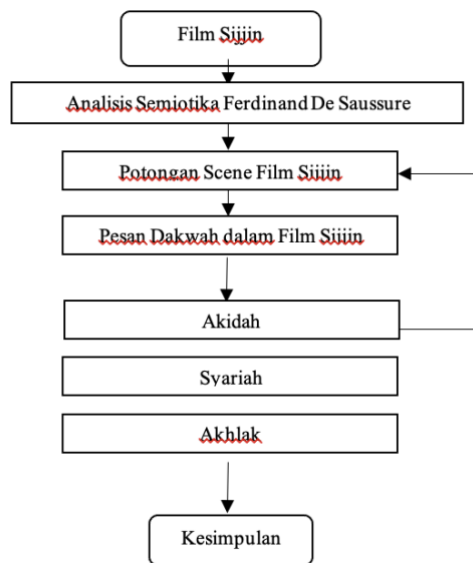
Film Sijjin ditulis oleh Suwandi Wendy yang ditayangkan pada tanggal 9 November 2023 di seluruh bioskop Indonesia.[7] Sijjin mengandung nilai-nilai religius yang kuat, terutama dalam menggambarkan pentingnya keimanan dalam kehidupan seorang Muslim. Film ini memiliki pesan dakwah yang terkandung sebagai pengingat tentang takdir dan keadilan Allah yang tidak pernah salah, yang artinya setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan ganjarannya. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya taubat dan kesadaran akan dosa, serta bagaimana setiap orang harus berusaha untuk kembali ke jalan Allah. Sehingga film ini menarik untuk dikaji lebih dalam terkait pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Film ini juga menceritakan perbuatan yang jelas dilarang dalam agama Islam yaitu perbuatan musyrik. Oleh sebab itulah, film Sijjin dijadikan subjek penelitian pesan dakwah. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure.

Kajian semiotika pada awalnya diperkenalkan pada tahun 1916 oleh seorang ahli bahasa bernama Ferdinand De Saussure.[8] Saussure sebagai bapak linguistik modern menegaskan bahwa semiologi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menemukan apa yang menandakan tanda dan bagaimana tanda tersebut ditentukan. Analisis semiotik ini berfokus pada fungsi, penerimaan, penyampaian, dan hubungan tanda dengan tanda lainnya. Sistem tanda dalam semiotik yang terstruktur mempunyai interpretasi yang berarti bahwa objek tersebut tidak hanya membawa informasi tetapi objek tersebut ingin dikomunikasikan.[9] Melalui film Sijjin penulis mencoba mengkaji semiotika terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam film.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan konteks sosial dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan naratif. Data primer dari penelitian ini yaitu mencakup film itu sendiri dan catatan yang berkaitan dengan film. Seperti mencatat adegan-adegan kunci, dialog yang mengandung ajaran agama, dan simbolisme visual yang berkaitan dengan dakwah. Adapun data sekunder penelitian analisis pesan dakwah meliputi literatur akademik, kajian, dan ulasan film, serta dokumentasi kontekstual yang mendukung pemahaman tentang pesan dakwah yang disampaikan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi film, dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure berdasarkan dua elemen yakni penanda dan petanda.

Dapat dilengkapi dengan gambar atau bagan yang berisi mengenai tahapan penelitian. Seperti contoh berikut ini:

**Gambar 1.** Tahapan Riset

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ferdinand de Saussure adalah tokoh yang merevolusi cara kita memahami bahasa. Ia menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang saling berhubungan, bukan sekadar kumpulan kata. Pemikirannya menjadi dasar dari banyak kajian dalam linguistik, sastra, antropologi, dan komunikasi. Dengan demikian penulis mengambil teori semiotik Signifier (penanda) dan Signified (petanda) Ferdinand de Saussure sebagai acuan dalam meneliti film sebagai media dakwah.

Hasil Temuan Pertama

Tabel 1. Analisis Cuplikan Film**Gambar 1****Gambar 2.** Cuplikan Film

Gambar 1

Menit 03 : 15

Dukun “kenapa kamu datang kesini”

Irma “saya mau minta petunjuk,...tentang seorang laki-laki,...apakah saya bisa menikah dengan dia,...saya cuma mau dia”

Dukun “siapa nama dia”

Irma “Galang”

Penanda

Pada potongan scene tersebut menunjukkan Irma dan adiknya Wulan yang sedang berada di dalam rumah seorang dukun ilmu hitam, meminta untuk memikat seorang pria yang bernama Galang. Dalam percakapan nya dengan sang dukun Irma menginginkan Galang untuk menjadi miliknya walaupun Galang sudah memiliki istri dan anak

Petanda

Adegan seperti ini bisa ditafsirkan sebagai bentuk kesyirikan, karena mengindikasikan adanya pemanggilan kekuatan gaib selain Tuhan. Kalimat "menyerumu dengan darah jiwa" menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan tauhid. Maka, petanda ideologis dari gambar ini adalah penyimpangan akidah atau bentuk ritual pemujaan yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Tabel 2. Analisis Cuplikan Film

Gambar 2



Menit 08 : 44

Galang “gila kamu ya...ini rumah ku”

Irma “terus kenapa?,... sepupu gak boleh peluk”

Galang “jangan bercanda Irma”

Gambar 2

Penanda

Pada scene tersebut di teras rumah galang yang sedang bersantai dihampiri oleh irma dengan langsung memeluk galang dari samping, sehingga membuat galang kesal dikarenakan tindakan irma yang melewati batas sebagai sepupu terlebih galang sudah memiliki keluarga

Petanda

Percakapan ini menggambarkan pelanggaran adab Islam dalam hubungan lawan jenis, sekalipun dalam lingkup keluarga (sepupu). Dalam perspektif dakwah dan akhlak, pesan yang perlu ditegaskan adalah pentingnya menjaga batas, adab pergaulan, dan kehormatan, serta menolak normalisasi kontak fisik antara lawan jenis yang bukan mahram

Sumber: Olahan Peniliti, 2025

Tabel 2. Analisis Cuplikan Film

Gambar 3



Menit 15 : 16

Aa syakir "galang...asslamualaikum"

Galang "waalaikumsalam"

Aa syakir "baru saja mau kerumah galang ... oiyah selamat uang tahun buat sofia...ini untuk sofia (sambil memberikan bingkisan)"

Penanda

Pada scene tersebut menunjukkan suasana malam hari di depan sebuah masjid. Banyak jamaah keluar dari masjid setelah melaksanakan shalat berjamaah. Beberapa orang saling menyapa di pelataran masjid. Dan galang bertemu dengan ustadz yang biasa dipanggil aa oleh galang. Dengan mengucapkan salam sang ustadz memberikan selamat dan bingkisan dalam rangka acara ulang tahun nya sofia

Petanda

Adean ini menampilkan implementasi nyata dari adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah ibadah berjamaah. Ucapan salam mencerminkan kesantunan, ukhuwah, dan kesalehan sosial. Ia menjadi simbol keimanan dan pengamalan sunnah dalam masyarakat Muslim, serta menjadi bentuk nyata dari dakwah bil hal (dakwah melalui perilaku).

Sumber: Olahan Peniliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa elemen penanda dan petanda Ferdinand De Saussure efektif dalam mencari pesan dakwan pada potongan scene Film Sijjin. Tabel di atas juga menunjukkan berbagai tanda yang dikenali peneliti, seperti suasana malam, latar keluarga, serta

tempat ritual ilmu hitam. Kemudian penanda dalam film Sijjin tampak melalui dialog dan ekspresi para aktor. Salah satunya saat Irma dan adiknya, Wulan, menemui dukun untuk memikat Galang yang sudah berkeluarga. Adapun petanda pada film horror sijjin yaitu menunjukkan bahwasannya, film tersebut menggunakan berbagai tanda nama, durasi ritual lima malam, bahan ritual, simbol mata gelap, hingga estetika visual dan audiovisual sebagai petanda kuat bahwa praktik ilmu hitam dan syirik membawa hukuman spiritual yang fatal. Semua simbol ini menyatu dalam sebuah narasi yang memperingatkan agar tidak menggunakan kekuatan gelap sebagai jalan pintas emosi dan obsesi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda pada Film Sijjin juga menunjukkan pesan-pesan dakwah, seperti jangan melakukan tindakan syirik karena itu adalah perbuatan yang tidak mendapatkan ampunan Allah SWT. Tidak hanya itu, meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam keadaan sulit ataupun senang termasuk pada tanda pesan-pesan dakwah di dalam film sijjin yang akan peneliti bahas.

Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Film Sijjin meskipun bergenre horor, dapat mengandung pesan-pesan dakwah yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Pesan dakwah dalam film tersebut tersirat melalui adegan visual dan dialog yang merepresentasikan nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Pertama, aspek akidah ada pada potongan *scene* menit 03.15 yang menunjukkan bahwa “*demi mendapatkan hal yang diinginkan sampai mendatangi dukun santet sama saja dengan syirik*”. Hal ini merupakan bukti dari adanya perbuatan syirik dalam Film Sijjin. Syirik merupakan salah satu konsep paling mendasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT. Dalam terminologi Islam, syirik diartikan sebagai tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya, baik dalam aspek ibadah, niat, maupun keyakinan. Perbuatan ini termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni apabila pelakunya tidak bertaubat, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 48. Oleh karena itu, pembahasan tentang syirik menjadi sangat penting sebagai upaya memahami batas-batas akidah dan menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan seorang muslim. Pesan dakwah yang dapat diambil adalah perbuatan syirik atau menduakan Allah SWT.

Kedua, aspek syariah ada pada potongan *scene* menit 08.44 yang menunjukkan bahwa “*berduaan dengan sepupu padahal sepupu bukan termasuk mahromnya sama saja dengan perbuatan ikhtilat*”. Hal ini masuk ke dalam aspek syariah karena larangan berduaan dengan yang bukan mahrom merupakan bentuk dari hukum Islam.

Kemudian ketiga, aspek akhlak ada pada potongan *scene* menit 16.15 yang menunjukkan bahwa “*menyayangi sesama muslim dengan mengucapkan salam dan mengajaknya ke masjid*”. Hal ini adalah bentuk sikap dari keimanan. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah) saja, tapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas), terutama sesama mukmin. Semakin tinggi iman seseorang, semakin besar kasih sayangnya kepada saudara-saudaranya seiman. sebagai sesama umat muslim yang berakhlak, senantiasa saling mengingatkan untuk selalu melakukan kebaikan dalam keadaan apapun, dan dengan siapapun baik dengan kerabat dekat, jauh, ataupun orang lain sekali pun.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure efektif digunakan untuk mengkaji makna tersembunyi dalam film Sijjin. Melalui konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), peneliti berhasil mengidentifikasi simbol-simbol visual dan dialog dalam film sebagai bentuk representasi nilai-nilai religius dan sosial. Tindakan-tindakan dalam film, seperti permintaan bantuan kepada dukun, penggunaan salam, hingga interaksi antar tokoh, menunjukkan bahwa tanda dalam film bukan hanya sekadar adegan, melainkan memiliki makna mendalam yang dapat ditafsirkan dalam konteks keagamaan dan budaya.

Meskipun film Sijjin bergenre horor, syarat dengan pesan-pesan dakwah yang terbagi dalam tiga aspek utama. Pertama, akidah, seperti larangan syirik dan pentingnya bertawakal kepada Allah. Kedua, syariah, seperti menjaga batas interaksi lawan jenis dan praktik ruqyah syar’iyyah. Ketiga, akhlak, seperti kasih sayang terhadap keluarga dan ukhuwah antar sesama Muslim.

Film ini berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung namun bermakna, sehingga dapat dijadikan sebagai media dakwah alternatif yang relevan dan komunikatif bagi masyarakat modern, terutama generasi muda.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan kesehatan, kemudahan, serta kesempatan kepada penulis dalam membuat jurnal ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang sudah mendukung penulis dalam penyelesaian penelitian ini dan memberikan semangat juga motivasi. Terima kasih kepada bapak-bapak pembimbing yang senantiasa sabar dan teliti dalam membantu koreksi penelitian ini. Serta kepada seluruh pihak yang sudah terlibat.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkurianpublisher.com/person>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Darihastining, S., Chalimah, C., & Rizka, A. M. (2023). “Media Poster Digital Etnobotani Wujud Sesaji pada Sastra Pentas Sebagai Bahan Ajar Mapel Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X di SMK Darul Ulum 1 Peterongan Jombang.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 250-261.
- Al-Ahmad, R. H. (2023). “Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Setiawan, T. (2020). “Film Ajari Aku Islam sebagai Materi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama.” Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 1-73.
- Hadi Ihsan, N. (2021). “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 178-192.
- Yolanda, Natasya. (2023) “Sinopsis dan Daftar Pemain Sijjin, Adaptasi Film Horor Turki.” *IDN Times*.
- Asri Irawan, Novita. (2022). “Analisis Semiotika terhadap Film Atas Nama Daun.” Skripsi UIN Suska Riau, Hal. 22.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)”. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A’ini, N. Q. (2023). “Sinopsis Film Sijjin: Teror Dukun 5 Malam Rebut Suami Orang.” *Detik Jatim*.
- Hadi Ihsan, N. (2021). “Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 178-192.